

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, melainkan juga merupakan proses pengembangan individu secara menyeluruh (holistik) yang melibatkan interaksi, pengalaman, dan relasi dalam lingkungan belajar (Singh & Goyal, 2025). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang *mentransfer* pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, pendidik, serta figur sentral yang berkontribusi secara simultan terhadap perkembangan akademik dan psikologis peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan kreativitas (Safitri et al., 2025).

Dalam konteks regulasi pendidikan di Indonesia, tugas dan tanggung jawab guru diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam undang-undang tersebut, guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu, guru juga memiliki kewajiban untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bermutu, melakukan penilaian hasil belajar, serta mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup tanggung jawab profesional yang luas. Lebih lanjut ketentuan tersebut diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 tentang Guru yang menjelaskan bahwa beban kerja guru meliputi perencanaan pembelajaran, pembimbingan peserta didik, serta tugas tambahan yang relevan dengan fungsi pendidikan. Dengan demikian profesi guru merupakan profesi yang memiliki tuntutan administratif dan profesional yang kompleks.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru mengalami kondisi kesejahteraan psikologis yang rendah. Penelitian Rusu & Colomeischi (2020) mengkonfirmasi bahwa guru dengan rasio emosi positif terhadap negatif yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat keterlibatan kerja (*work engagement*) yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan *psychological well-being*. Di tengah tuntutan pekerjaan yang kompleks, terdapat individu-individu tertentu yang justru mampu bertahan, berkembang, dan memaknai pekerjaannya secara positif. Fenomena ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* tidak hanya ditentukan oleh beban kerja semata, tetapi juga oleh bagaimana individu memaknai pengalaman hidup dan peran yang dijalani.

Kondisi tersebut tidak hanya dialami oleh guru secara umum, tetapi juga menjadi lebih kompleks pada kelompok guru dengan status tertentu, seperti guru honorer. Pada guru honorer, tuntutan profesional seringkali diiringi dengan keterbatasan status pekerjaan serta tanggung jawab yang tidak kalah besar dibandingkan guru tetap. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa beban kerja dan peran ganda dapat menimbulkan tekanan psikologis, seperti stres kerja. Rangkuti et al. (2024) menemukan bahwa stress kerja berpengaruh negatif terhadap *psychological well-being*. Hal ini diperkuat oleh Maslach & Leiter (2016) yang menyatakan bahwa tuntutan pekerjaan yang tinggi dan peran ganda berpotensi memicu kelelahan emosional. Namun demikian, tidak semua guru menunjukkan kondisi kesejahteraan psikologis yang rendah. Sebagian guru justru tetap mampu menjalankan perannya secara optimal dan mempertahankan kondisi psikologis yang positif meskipun berada dalam situasi kerja yang menantang.

Dalam konteks yang lebih spesifik, kondisi tersebut juga tercermin pada lingkungan sekolah tertentu, salah satunya di sekolah SD di Kota Bandung yang merupakan sekolah dasar Islam terpadu yang dikenal sebagai sekolah inklusi yang ramah anak dengan sistem pendidikan yang memberikan layanan bagi siswa reguler maupun siswa yang membutuhkan pendampingan khusus. Dalam pelaksanaan pendidikannya mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman. Dalam praktiknya guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan pendukung seperti program pengembangan sekolah, kegiatan ekstra kurikuler, serta pembinaan siswa dengan kebutuhan yang berbeda. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu menjalankan berbagai peran secara bersamaan dalam lingkungan kerja yang dinamis.

Ditengah tuntutan tersebut muncul fenomena yang menarik untuk diperhatikan yaitu adanya guru honorer yang tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan diri. Guru tersebut terlibat dalam studi magister (S2), mengikuti kegiatan akademik dan profesional hingga tingkat internasional, serta memegang berbagai tanggung jawab tambahan baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga menjalani pekerjaan tambahan di luar profesi utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa individu menjalani peran ganda yang kompleks dalam waktu yang bersamaan.

Kondisi ini menjadi menarik karena tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang umumnya mengaitkan tingginya tuntutan kerja dengan meningkatnya stres dan menurunnya kesejahteraan psikologis. Pada fenomena ini, guru tetap mampu menunjukkan keterlibatan, prestasi, serta pengembangan diri yang berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan

adanya dinamika psikologis yang tidak sederhana, di mana individu tidak hanya menghadapi tekanan, tetapi juga mampu bertahan dan berkembang di tengah tuntutan yang ada.

Untuk memahami fenomena secara lebih mendalam, peneliti melakukan studi awal pada guru honorer berprestasi yang menjalani multi peran.. Hasil studi awal menunjukkan bahwa subjek menjalani peran sebagai pendidik, mahasiswa, serta terlibat dalam berbagai aktivitas profesional lainnya. Dalam menjalani peran tersebut, subjek mengungkapkan adanya kelelahan fisik dan mental akibat tuntutan yang datang secara bersamaan. Namun demikian, di sisi lain subjek juga merasakan adanya makna, kepuasan, serta kesempatan untuk terus berkembang dalam menjalani profesinya.

Dalam menjalani berbagai peran tersebut, subjek menyadari bahwa tuntutan pekerjaan dan akademik membutuhkan pengelolaan waktu dan komitmen yang tinggi. Subjek R mengungkapkan bahwa pembagian waktu menjadi aspek penting agar seluruh peran dapat dijalani secara optimal. Hal ini tercermin dari pernyataan subjek yang menyatakan, *“Saya berusaha menyelesaikan tugas-tugas sekolah di jam kerja, supaya setelah itu bisa fokus ke kuliah dan kegiatan lain tanpa mengganggu pekerjaan utama saya sebagai guru”* (RWA). Selain itu, hasil studi awal menunjukkan bahwa subjek tidak memandang peran ganda yang dijalani semata-mata sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari proses pengembangan diri dan aktualisasi potensi. Subjek WL mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam berbagai aktivitas justru memberikan makna tersendiri terhadap profesi yang dijalani. Subjek menyampaikan, *“Walaupun capek, saya merasa senang karena dari situ saya bisa belajar banyak hal dan berkembang, apalagi ketika diberi kesempatan ikut kegiatan sampai tingkat internasional”* (WL).

Namun demikian, studi awal juga mengungkap adanya tantangan psikologis yang dialami subjek, khususnya terkait dengan kelelahan dan tekanan waktu. Subjek menyadari bahwa tidak semua proses berjalan dengan mudah, terutama ketika tuntutan pekerjaan dan akademik datang secara bersamaan. Meskipun demikian, subjek berupaya untuk tetap menjaga komitmen dan keseimbangan peran yang dijalani. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis guru honorer berprestasi merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh cara individu memaknai pengalaman serta peran yang dijalani.

Temuan studi awal menunjukkan bahwa pengalaman guru honorer berprestasi dalam menjalani peran ganda tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan tuntutan pekerjaan, tetapi juga dengan cara individu memaknai dirinya, peran yang dijalani, serta arah pengembangan hidupnya. Guru honorer yang terlibat dalam berbagai aktivitas profesional dan akademik memperlihatkan upaya aktif dalam mengelola peran, menetapkan prioritas, serta

menjaga komitmen terhadap profesi yang dijalani. Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan asumsi umum bahwa tuntutan kerja yang tinggi selalu berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis. Pada kasus guru honorer berprestasi, pengalaman kesejahteraan psikologis tampak bersifat dinamis dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai kondisi tinggi atau rendah, melainkan sebagai proses yang terbentuk melalui interaksi antara tuntutan lingkungan dan pemaknaan individu terhadap pengalaman hidupnya.

Fenomena tersebut relevan untuk dipahami dalam kerangka *psychological well-being*, yaitu bagaimana individu mampu menjalani kehidupan secara bermakna, menerima diri, mengembangkan potensi, serta menjaga keseimbangan psikologis di tengah tuntutan yang dihadapi. Dalam teori *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff, (1989) kesejahteraan psikologis dipahami sebagai kondisi di mana individu mampu mencapai penerimaan diri yang positif, menjalin hubungan yang bermakna dengan orang lain, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta terus mengalami pertumbuhan pribadi dan penguasaan terhadap lingkungan. Berdasarkan kerangka tersebut, pengalaman guru honorer berprestasi dalam studi awal menunjukkan adanya kesesuaian dengan dimensi-dimensi *psychological well-being*, khususnya dalam hal pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, serta kemampuan mengelola lingkungan dan tuntutan peran. Oleh karena itu, pengalaman subjektif guru honorer berprestasi dalam menjalani peran ganda di tengah tuntutan pekerjaan menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai *psychological well-being* dalam konteks profesi pendidik. Teori ini relevan digunakan untuk memahami bagaimana guru memaknai pengalaman mereka menghadapi beban kerja yang berlapis. *Psychological well-being* bukan hanya tentang ketiadaan stres, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu untuk tumbuh, beradaptasi, serta tetap menemukan makna dalam kehidupannya (Keyes, 2002).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji kesejahteraan psikologis guru di berbagai konteks. Fathia et al. (2024) menemukan bahwa guru yang mengajar di sekolah pesisir pantai di Lhokseumawe memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tergolong tinggi, yaitu 53,7%, mencakup dimensi penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Demikian juga Balqis et al. (2023) melaporkan bahwa guru honorer non kependidikan di PAUD dan TK di Kabupaten Aceh Utara menunjukkan kesejahteraan psikologis yang tinggi terutama pada aspek tujuan hidup, menunjukkan bahwa meskipun status pekerjaan mereka kurang stabil, banyak di antara mereka merasakan adanya makna dalam tugas mereka. Selain itu, penelitian di SMA Negeri 13 Depok Istiqomah (2021) menunjukkan bahwa walaupun guru honorer menghadapi tekanan terkait status, keuangan, dan ketidakpastian pekerjaan, mereka menggunakan strategi adaptasi

/ coping untuk mempertahankan kesejahteraan psikologis. Penelitian survey yang lebih besar, "Work Stress and Psychological Well-being of High School Teachers in Indonesia" Rangkuti et al. (2024) melibatkan 758 guru di 33 provinsi, mengungkapkan bahwa beban stres kerja berkorelasi negatif dengan kesejahteraan psikologis guru menunjukkan bahwa stres yang tinggi dari aspek pekerjaan dapat menurunkan kesejahteraan psikologis mereka.

Selain penelitian kuantitatif, beberapa studi kualitatif juga telah mengkaji *psychological well-being* pada guru. García-Álvarez et al. (2021) meneliti kesejahteraan psikologis tenaga pendidik selama dan setelah masa pandemi dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru mengalami perubahan signifikan pada aspek kesehatan emosional, kelelahan mental, serta kapasitas adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, dukungan sosial, strategi *coping*, dan rasa bermakna dalam mengajar ditemukan sebagai faktor penting yang menjaga kesejahteraan psikologis guru dalam situasi krisis. Temuan ini memberikan gambaran bahwa guru PWB sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan, terutama ketika terjadi perubahan besar seperti pandemi. Selain itu, kajian fenomenologis oleh Nwoko et al. (2024) menyoroti bagaimana guru memaknai kesejahteraan psikologisnya dalam dinamika pekerjaan sehari-hari. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa kondisi kelas, tuntutan administratif, hubungan dengan rekan kerja, serta kesempatan untuk otonomi profesional merupakan faktor utama yang mempengaruhi persepsi guru terhadap kesejahteraan mereka. Guru yang memiliki kendali terhadap proses pembelajaran dan mendapat dukungan emosional dari lingkungan kerja menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang lebih stabil. Hal ini menekankan pentingnya konteks organisasi dan budaya sekolah dalam membentuk kesejahteraan guru psikologis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Izzati et al. (2024) dalam jurnal SEEJPH mengungkap bahwa kesejahteraan psikologis guru sekolah dasar dipengaruhi oleh kondisi kerja, beban tugas, serta kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa guru memaknai kesejahteraan sebagai perasaan mampu, dihargai, dan memiliki hubungan positif dengan siswa maupun rekan kerja. Temuan ini menegaskan bahwa faktor budaya sekolah dan dukungan komunitas berperan penting dalam pembentukan guru kesejahteraan psikologis di Indonesia. Dengan demikian, penelitian kualitatif sebelumnya memperlihatkan bahwa pemahaman *psychological well-being* guru membutuhkan eksplorasi mendalam mengenai pengalaman personal mereka, sehingga penggunaan *photovoice* pada penelitian ini semakin relevan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa

tingginya stress kerja, beban administrasi, dan tuntutan profesi berhubungan dengan menurunnya *psychological well-being* guru. Namun demikian, fenomena yang ditemukan pada guru honorer dalam penelitian ini menunjukkan kondisi yang berbeda, yaitu individu tetap mampu berkembang, mempertahankan komitmen profesional, serta mencapai berbagai prestasi di tengah berbagai keterbatasan dan tuntutan yang dihadapi. Penelitian mengenai *psychological well-being* pada guru umumnya dilakukan pada populasi guru secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji guru honorer berprestasi masih terbatas. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan antar variabel sehingga belum mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana pengalaman subjektif guru honorer berprestasi dalam membangun dan memaknai *psychological well-being*.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penelitian yang mampu menggali pengalaman subjektif secara lebih mendalam. Pendekatan fenomenologis dipilih karena berfokus pada pemahaman makna pengalaman hidup individu sebagaimana dirasakan secara langsung. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik *photovoice*, yaitu teknik partisipatif yang memungkinkan partisipan mengekspresikan pengalaman melalui media visual yang disertai dengan narasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan pengalaman kesejahteraan psikologis guru dapat dipahami secara lebih mendalam, reflektif, dan kontekstual. Studi Rismawati & Rahman (2023) di SD Negeri 92 Kendari menunjukkan bahwa *photovoice* efektif dalam mengungkapkan emosi, refleksi kritis, serta pengalaman personal calon guru selama praktik mengajar melalui penggabungan foto dan narasi; namun fokusnya masih pada calon guru dan suasana praktik, bukan guru tetap yang menghadapi rangkap tugas kerja nyata di sekolah. *Photovoice* memungkinkan partisipan mengekspresikan pengalaman hidup melalui foto yang kemudian didiskusikan, sehingga suara mereka dapat terwakili lebih otentik (Wang & Burris, 1997). Pendekatan ini diyakini dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai realitas guru di sekolah, karena tidak hanya menggambarkan data numerik tetapi juga narasi visual yang kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman *psychological well-being* guru honorer berprestasi dalam menjalani peran dan tuntutan pekerjaan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana individu memaknai kesejahteraan psikologis dalam kehidupan sehari-hari..

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman guru honorer berprestasi dalam memaknai *psychological well-being* mereka di tengah tuntutan pekerjaan dan peran ganda?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman guru honorer berprestasi dalam memaknai *psychological well-being* mereka di tengah tuntutan pekerjaan dan peran ganda

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik dalam pengembangan teori maupun dalam praktik di lapangan. Kegunaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami *psychological well-being* guru. Melalui penggunaan teknik *photovoice*, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai pendekatan kualitatif-visual dalam penelitian psikologi, yang selama ini masih jarang digunakan di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar teoritis bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji *psychological well-being* dengan perspektif yang lebih partisipatif dan kontekstual.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak, terutama yang terkait langsung dengan dunia pendidikan dan pengelolaan sumber daya manusia dalam lembaga sekolah. Beberapa manfaat praktis yang dapat diperoleh antara lain:

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat membantu guru merefleksikan pengalaman mereka dalam menghadapi beban kerja dan menemukan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dengan *photovoice*, guru memiliki ruang untuk menyuarakan pengalaman mereka, sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan dan strategi pengelolaan beban kerja guru yang lebih manusiawi. Temuan penelitian juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung, baik melalui manajemen tugas administratif maupun dukungan sosial antar guru.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tema kesejahteraan psikologis guru atau profesi lain dengan menggunakan teknik *photovoice*. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan studi lanjutan yang menghubungkan *psychological well-being* dengan faktor lain, seperti dukungan organisasi, kebijakan pendidikan, atau strategi *coping* individu.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif atau analitik, tetapi juga memberikan arah kebijakan dan tindakan praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup tenaga pendidik. Keberadaan guru yang sejahtera secara psikologis tentu akan berdampak besar pada kualitas pendidikan dan perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

